

[BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal sama seperti pasar pada umumnya, yaitu tempat bertemunya pembeli dan penjual. Dalam pasar modal, yang diperjual belikan adalah berupa kepemilikan perusahaan dan surat pernyataan hutang perusahaan. Pembelinya adalah individu/perusahaan/organisasi/lembaga, dan penjualnya adalah perusahaan yang memerlukan tambahan modal untuk keperluan usahanya.

Perusahaan yang akan masuk ke bursa maka harus melakukan penawaran harga saham perdana atau dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO), yaitu kegiatan penawaran saham yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh pemerintah.

Hal yang terjadi selanjutnya setelah IPO adalah perubahan harga saham tersebut. Bisa naik, turun, atau stagnan. Beberapa penelitian terdahulu, misal Rock (1986) menjelaskan bahwa harga saham pada saat IPO lebih rendah dibandingkan di pasar sekunder atau lebih sering disebut dengan *underpricing*. Harga yang lebih murah saat IPO merupakan diskon dalam artian lebih rendah dari harga intrinsiknya. Salah satu faktor penentu harga instrinsik adalah proyeksi investor terhadap perusahaan yang melakukan IPO adalah pandangan investor terhadap proyeksi keuangan perusahaan tersebut. Jika harga di hari pertama di pasar

sekunder lebih tinggi dari harga perdana maka akan terjadi *initial return*. Secara metodologis, besar kecilnya *initial return* dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya umur perusahaan, *growth*, *leverage*, dan lain lain. Fenomena lain terkait *initial return* adalah *underpricing*. Hal ini dialami oleh sebagian besar pasar modal di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Aggrawal, et al. (1993) menyimpulkan bahwa pada saat IPO terjadi *underpricing*, akan tetapi dalam jangka panjang *return* saham akan berubah menjadi negatif. *Underpricing* ini di satu pihak menguntungkan investor tetapi di pihak lain akan merugikan emiten karena dana yang dikumpulkan tidak maksimal. Tetapi, bagaimanapun juga, *underpricing* merupakan biaya tidak langsung dalam pelaksanaan IPO.

Atas *initial return* saham yang diperoleh, jika kita kurangkan dengan *return* pasar akan diperoleh *market adjusted initial return (MAIR)*. MAIR juga merupakan salah satu model untuk menghitung *abnormal return*. *Market adjusted* adalah salah satu pembandingan terbaik untuk mengukur *return* saham.

Return pasar adalah salah satu barometer yang sering digunakan untuk mengukur *return* saham. akan sangat menguntungkan jika *initial return* kita lebih tinggi dari *return* pasar. MAIR dapat juga dikatakan sebagai *abnormal return*, artinya bahwa MAIR juga bisa bernilai positif atau negatif. Jika *initial return* yang diperoleh lebih tinggi dari *return* pasar, maka MAIR bernilai positif, demikian juga sebaliknya.

Pada kondisi pasar efisien, *abnormal return* akan sulit terjadi, meskipun dalam *real nya* kadang berbeda. Hal inilah yang disebut sebagai anomali. *Return market* adalah salah satu penduga untuk mengestimasi *return* saham. Oleh sebab

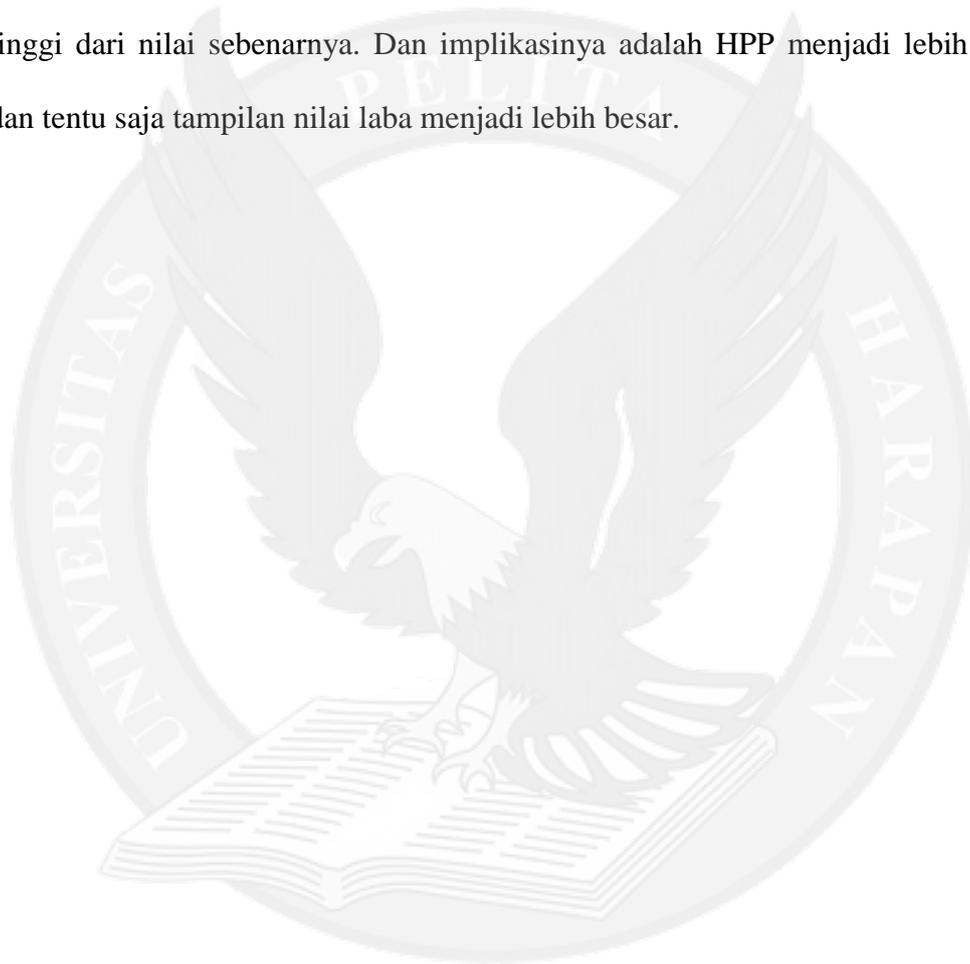
itu, kondisi pasar juga menentukan dari besarnya *initial return*. Pada saat kondisi *market shock*, akan lebih sulit untuk memprediksi *return* yang diperoleh, dikarenakan ketidakpastian yang sangat tinggi. salah satu penyebab MAIR atau *abnormal return* pada saat terjadinya IPO adalah manajemen laba, nagata (2013).

Salah satu hal yang sering dilihat oleh investor dalam mengukur laba adalah dengan melihat laporan keuangan. Disitu terlihat kinerja dan posisi keuangan sebuah perusahaan. Seringkali, investor dalam melihat laporan keuangan lebih berfokus pada posisi laba dibandingkan pos-pos yang lain. Salah satu unsur yang harus diperhatikan lebih jauh oleh investor adalah bagaimana laba itu dihasilkan, karena laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut bisa saja telah pengelolaan laba, atau lebih sering dikenal dengan istilah *earnings management*.

Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya manajemen laba adalah karena *asymmetric information*. Dikarenakan investor sedikit sekali mengetahui kondisi perusahaan sebelum IPO, dan tentunya manajemen internal perusahaan dapat memanfaatkan celah ini untuk melakukan praktek *earnings management*. Menurut Scott (2000), *earnings management* dilakukan sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), namun hal itu dilakukan dengan tujuan sesuai keinginan manajemen perusahaan.

Dalam catatan BAPEPAM (sekarang telah berganti nama menjadi Otoritas Jasa Keuangan), manajemen laba pernah terjadi di Indonesia. Kasus itu menerpa PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam tahun 2002, diperoleh bukti bahwa PT Kimia Farma melakukan kesalahan dalam melakukan

penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan. Dimana, atas kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada catatan laba bersih untuk tahun buku 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 Milliar. Kasus lain yang telah diperiksa oleh Bapepam pada tahun 2004 terjadi pada PT Indofarma Tbk. Telah ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dicatat lebih tinggi dari nilai sesungguhnya. Sehingga mengakibatkan catatan persediaan menjadi lebih tinggi dari nilai sebenarnya. Dan implikasinya adalah HPP menjadi lebih kecil, dan tentu saja tampilan nilai laba menjadi lebih besar.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan yaitu telah terjadi praktik manajemen laba di perusahaan yang IPO di Bursa Efek Indonesia, dan hal ini telah dirilis oleh lembaga yang berwenang dalam hal ini adalah Otoritas Jasa Keuangan. Namun, apakah manajemen laba tersebut berpengaruh terhadap MAIR? Hal inilah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini.

Selain manajemen laba, tentu ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi MAIR, maka penulis juga mengangkat variabel kontrol yang diduga mempengaruhi MAIR, yaitu *market shock*, *size*, *growth*, *age*, dan *leverage*. Maka rumusan masalah yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah :

- a) Apakah terdapat pengaruh *market shock* terhadap MAIR
- b) Apakah terdapat pengaruh *size* terhadap MAIR
- c) Apakah terdapat pengaruh *growth* terhadap MAIR
- d) Apakah terdapat pengaruh *age* terhadap MAIR
- e) Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap MAIR
- f) Apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap MAIR

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk menganalisis adanya pengaruh *market* terhadap MAIR

- b) Untuk menganalisis adanya pengaruh *size* laba terhadap *MAIR*
- c) Untuk menganalisis adanya pengaruh *growth* laba terhadap *MAIR*
- d) Untuk menganalisis adanya pengaruh *age* laba terhadap *MAIR*
- e) Untuk menganalisis adanya pengaruh *leverage* terhadap *MAIR*
- f) Untuk menganalisis adanya pengaruh manajemen laba terhadap *MAIR*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara manajemen laba terhadap *MAIR*, dengan variabel kontrol *market shock*, *size*, *growth*, *age*, dan *leverage*

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b) Melakukan IPO tahun 2007 - 2014

1.5 Manfaat Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Kontribusi secara empiris dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara *MAIR* dengan *earnings management*

2. Implikasi Praktis / Manajerial

Terdapat beberapa manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Bagi Emiten

diharapkan agar para emiten memperhatikan faktor manajemen laba untuk memperkirakan *underpricing* yang tidak terlalu merugikan emiten akibat tidak memperoleh nilai IPO maksimal

b) Bagi Investor

Membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat, diharapkan agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal saat berinvestasi pada saat IPO.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penyusunan tesis ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan secara singkat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan seluruh bab secara garis besar.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang menjadi dasar pembahasan pada bab selanjutnya dan pengembangan model penelitian yang menguraikan tentang pendahuluan, model dan hipotesis, serta kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penelitian yang menjabarkan tentang model penelitian, sumber data yang digunakan serta cara pengukuran variabelnya, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN BAHASAN TEMUAN

Berupa gambaran umum objek penelitian, statistik deskriptif, model regresi, hasil analisis dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan implikasi kebijakan yaitu kesimpulan mengenai masalah penelitian, implikasi teori manajemen, implikasi pada kebijakan manajemen, keterbatasan penelitian dan agenda penelitian mendatang.